

**ANALISIS PERILAKU PEMILAHAN SAMPAH BERDASARKAN  
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR SELAMA PANDEMI COVID-19  
(Kasus : Bank Sampah Asri Mandiri, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea,  
Kabupaten Bogor)**

***Analysis of Waste Sorting Behavior Based on Theory of Planned Behavior  
During the COVID-19 Pandemic (Case: Asri Mandiri Garbage Bank,  
Benteng Village, Ciampea District, Bogor Regency)***

Naila Humaira dan Sriwulan Ferindian Falatehan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*)E-mail: [naila\\_21@apps.ipb.ac.id](mailto:naila_21@apps.ipb.ac.id) dan [iddansriwulanferindian@apps.ipb.ac.id](mailto:iddansriwulanferindian@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 12 Januari 2021 | Disetujui: 17 Maret 2021 | Publikasi online: 13 April 2021

**ABSTRACT**

*The participation of community members in the waste bank is considered to reduce garbage accumulation. Implementing waste sorting behavior is not always sustainable because it is influenced by individual intentions at the community level. The intention can be analyzed within Theory of Planned Behavior. Therefore, the objectives of this study are to determine: (1) The relationship between intention and waste sorting behavior during a pandemic; (2) Factors related to the intention to sort waste during a pandemic; (3) Influence of membership status in differences of the intention and behavior of choosing waste during the pandemic and before the pandemic; and (4) Influence of situation in differences of intention and behavior in sorting waste from the situation during a pandemic and returning to normal. The method used in this research is a survey method using a quantitative data approach supported by qualitative data of 54 members of the waste bank in Bogor Regency. Data analysis in this study used Pearson's correlation test, Independent-sample t-test, and Paired-sample t-test. The results showed a relationship between intention and waste sorting behavior during the COVID-19 pandemic of 0.270 ( $p = 0.048$ ). Attitude is the main predictor that influences the intention to implement the behavior of sorting organic and inorganic waste. A significant difference was found between the intention to sort waste during the pandemic and when it returned to normal. Difference in intention and behavior of sorting waste in pandemic situation because of membership status in bank sampah is not supported by data. Meanwhile, there was no significant difference in the waste sorting behavior during and before the pandemic.*

**Keywords:** *Intention, Membership status, Pandemic situation, Participation, Waste sorting behavior*

**ABSTRAK**

Partisipasi anggota komunitas dalam bank sampah dianggap dapat mengurangi masalah lingkungan yaitu penumpukan sampah. Namun peran berbeda antara pengurus dan anggota serta situasi pandemi COVID-19 yang terjadi dapat mempengaruhi intensi dan perilaku memilah sampah. Menerapkan perilaku memilah sampah tidak selamanya berkelanjutan karena dipengaruhi intensi individu di tingkat komunitas. Intensi menampilkan suatu perilaku dapat ditelaah dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) Hubungan intensi dengan perilaku memilah sampah saat pandemi; (2) Faktor yang berhubungan dengan intensi memilah sampah saat pandemi; (3) Pengaruh perbedaan status keanggotaan pada bank sampah pada intensi dan perilaku memilah sampah saat pandemi dan sebelum pandemi; serta (4) Pengaruh situasi pada perbedaan intensi dan perilaku memilah sampah situasi saat pandemi dan kembali normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada 54 orang anggota bank sampah di Kabupaten Bogor dan didukung dengan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson, uji Independent-sample t-test, dan Paired-sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensi dengan perilaku memilah sampah saat terjadi pandemi COVID-19 sebesar 0.270 ( $p=0,048$ ). Sikap merupakan prediktor utama yang mempengaruhi intensi untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik. Ditemukan perbedaan yang signifikan antara intensi memilah sampah di masa pandemi dan saat kembali normal. Tidak ada dukungan data mengenai perbedaan intensi memilah sampah saat situasi pandemi akibat perbedaan status keanggotaan bank sampah; maupun perbedaan perilaku memilah sampah saat dan sebelum pandemi.

**Kata Kunci:** Intensi, Situasi pandemi, Partisipasi, Perilaku memilah sampah, Status keanggotaan

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28H menetapkan bahwa lingkungan yang baik dan sehat merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, lingkungan menunjukkan kualitasnya semakin menurun salah satunya adalah persoalan sampah yang sangat dekat dengan aktivitas manusia. Perubahan tersebut dibuktikan dengan situasi pandemi COVID-19 mengenai kondisi sampah selama pandemi COVID-19 menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) menunjukkan hasil bahwa mayoritas masyarakat Jabodetabek melakukan belanja online, penggunaan layanan *delivery* makanan lewat jasa transportasi online, dan pengiriman paket yang menghasilkan jenis sampah an-organik dengan persentase 96 persen paket dibungkus dengan plastik tebal. Jumlah sampah plastik dari bungkus paket mengungguli jumlah sampah plastik dari kemasan yang dibeli.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama aktivitas manusia masih berlangsung maka masalah sampah akan selalu ada. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Suryani (2014) menjelaskan bahwa sampah dapat diartikan sebagai akibat dari aktivitas manusia. Menurut Asosiasi Pengelola Pengolah Sampah dan Limbah Indonesia (tanpa tahun) menyatakan bahwa tantangan menghadapi persoalan sampah adalah membutuhkan perubahan paradigma sosial dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan pemilahan sampah.

Maka, bentuk upaya melakukan pemilahan sampah dalam konteks kelembagaan dapat dilakukan dengan membentuk bank sampah. Pelaksanaan kegiatan bank sampah agar dapat berkelanjutan membutuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat sebagai anggota bank sampah. Status keanggotaan bank sampah terbagi atas dua, yakni anggota dan pengurus bank sampah. Status keanggotaan tersebut sangat mempengaruhi partisipasi dalam bank sampah dan keberlanjutan bank sampah. Hal ini di dukung dengan teori yang di kemukakan oleh Sitio dan Tamba (2001) menyatakan bahwa status keanggotaan dalam koperasi menjadi basis utama bagi perkembangan dan kelanjutan hidup koperasi. Artinya, status keanggotaan dalam bank sampah dapat turut serta mempengaruhi perkembangan dan kelanjutan hidup bank sampah. Selain itu, Lichteinstein *et al.* (2004) menyatakan bahwa anggota dari suatu kelompok yang memiliki status pekerjaan lebih rendah akan menampilkan partisipasi lebih rendah dibandingkan dengan anggota yang memiliki status yang lebih tinggi.

Masyarakat telah menunjukkan keikutsertaannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah melalui tindakan, yaitu ikut berpartisipasi dalam bank sampah dan menerapkan kegiatan pemilahan sampah organik dan an-organik di rumah. Oleh karena itu, perlu memahami perilaku partisipasi setiap individu maupun kelompok agar dapat memahami dan menghargai alasan mereka dalam mengambil satu tindakan. Kecenderungan individu dalam memunculkan tindakan inilah yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Konsep *Theory Of Planned Behavior* adalah konsep yang dapat digunakan untuk melihat intensi orang dalam melakukan suatu perilaku dengan menggunakan tiga faktor pembentuk intensi yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Intensi atau niat merupakan prediktor utama dari perilaku.

Peneliti melihat kajian *Theory Of Planned Behavior* atau teori TPB sudah dilakukan untuk melihat perilaku masyarakat pada kajian lingkungan, antara lain penelitian tentang intensi perilaku memilah sampah di kalangan penjual kantin (Afifah dan Djuwita, 2019), menghijaukan lingkungan (Syiam dan Nugrahawati, 2016); daur ulang, konservasi air, konsumerisme hijau, dan pengelolaan air (Palupi dan Sawitri, 2017). Sementara itu kajian mengenai TPB juga tampak dalam intensi perilaku mengkonsumsi daging sapi (Sapp dan Harod (1989), dan adopsi teknologi baru (Herath, 2010). Oleh karena itu, kajian dengan kerangka *Theory Of Planned Behavior* ini menjadi penting untuk memahami dan menganalisis bekerjanya kerangka hubungan antara intensi masyarakat terhadap berperilaku memilah sampah dalam kelembagaan bank sampah. Kajian mengenai tindakan anggota komunitas berperan secara aktif dalam kegiatan memilah sampah.

Penelitian sebelumnya mengenai sikap bertujuan untuk mempertimbangkan prediksi sikap pada perilaku, akan tetapi penelitian ini juga berupaya untuk menangkap situasi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi prediksi sikap dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Fazio dan Olson (2003) dapat memberikan dukungan untuk penelitian ini. Penelitian tersebut sudah pada tahap mengidentifikasi situasi yang dapat mempengaruhi sikap. Selain situasi yang mempengaruhi sikap, status keanggotaan bank sampah dapat turut serta mempengaruhi keberlanjutan kegiatan bank sampah. Dengan demikian, maka urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran intensi dan perilaku memilah sampah anggota bank sampah dalam memilah sampah organik dan an-organik dalam era pandemi COVID-19 ini.

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### ***Coronavirus Disease (COVID-19)***

Menurut Kementerian Kesehatan (2020) menjelaskan bahwa *Coronavirus Disease* atau lebih dikenal dengan nama COVID-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Berdasarkan bukti ilmiah menurut Kementerian Kesehatan (2020) menyimpulkan bahwa virus COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk atau bersin. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan memberikan rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah menghindari kontak dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin, tetap dirumah untuk menghindari kontak dengan orang lain, dan menghindari bepergian ke tempat umum.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pandemi COVID-19 dapat membatasi gerak masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial masyarakat, salah satunya adalah membatasi untuk berinteraksi langsung dengan orang lain dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

### **Pemilahan Sampah**

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2010) menyatakan bahwa kegiatan pemilahan sampah adalah kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, atau sifat sampah. Hal lainnya menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pemilahan sampah penting dilakukan dan dapat dimulai di rumah. Hal ini dapat di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukerti *et al.* (2017) menunjukkan hasil bahwa pemilahan sampah organik dan an-organik yang dilakukan di tingkat rumah tangga merupakan salah satu bentuk dan partisipasi masyarakat dalam menangani dan mengatasi masalah sampah di lingkungannya.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2010) menjelaskan bahwa karakteristik sampah dibagi menjadi 3 (tiga), yakni:

(1) Sampah organik

Sampah organik adalah jenis sampah yang berasal dari jasa hidup sehingga mudah membusuk dan dapat hancur secara alami. Contohnya sampah sisa dapur, daun-daunan, sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ikan, nasi, dan potongan rumput atau daun atau ranting dari kebun.

(2) Sampah an-organik

Sampah an-organik adalah sampah yang sukar atau tidak dapat membusuk, merupakan sampah yang tersusun dari senyawa an-organik yang berasal dari sumber daya alam tidak terbaharui. Contohnya adalah botol gelas, plastik, tas plastik, kaleng, dan logam.

(3) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Rumah Tangga Sampah B3 merupakan sampah spesifik. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sampah ini mengandung bahan berbahaya dan beracun. Contohnya batu baterai, kaleng pestisida (obat serangga), botol aerosol, cairan pembersih (karbol), CD/DVD, accu, dan lampu neon.

Masing-masing jenis sampah memiliki proses pemilahan yang berbeda. Jenis sampah organik dimanfaatkan untuk pembuatan kompos menggunakan metode kompos yang tepat. Adapun jenis sampah an-organik dapat dilakukan tiga proses seperti melakukan daur ulang, digunakan kembali, atau dimusnahkan.

### **Bank Sampah**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Bank sampah dalam pelaksanaannya memiliki 3 komponen yang diperlukan yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Penabung sampah adalah seseorang yang telah melakukan upaya mengurangi sampah, telah melakukan pemilahan sampah, memiliki buku tabungan bank sampah, pernah mengikuti penyuluhan bank sampah, dan memiliki wadah sampah berdasarkan jenisnya di rumah; (2) Pelaksana bank sampah adalah seseorang yang telah mengikuti pelatihan bank sampah, turut serta melakukan monitoring dan evaluasi dan melayani penabung sampah; dan (3) Pengepul adalah seseorang atau sekelompok orang yang dalam melaksanakan tugasnya tidak melakukan pembakaran sampah dan mampu menjaga kebersihan lingkungan.

Situasi pandemi COVID-19 dapat menurunkan perekonomian Indonesia di berbagai sektor. Namun, sektor pengelolaan sampah melalui bank sampah menunjukkan kemampuan bertahan menghadapi pandemi COVID-19. Hal ini didukung dengan publikasi artikel yang disampaikan oleh Sholihin (2020) menyatakan bahwa keberadaan bank sampah cukup membantu warga di musim pandemi ini karena sampah yang ditabung bisa diambil dalam bentuk uang atau bentuk lainnya sesuai kebutuhan individu. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah memiliki nilai ekonomi yang besar dalam skala perekonomian nasional. Sejalan dengan Kementerian Keuangan (2020) menyatakan bahwa bank sampah dapat menjadi solusi alternatif pengendalian sampah sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat. Selain dapat membantu perekonomian, keberadaan bank sampah dinilai efektif untuk mengedukasi masyarakat terkait sampah dan meningkatkan kepedulian lingkungan.

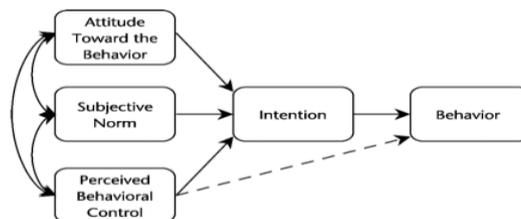
### **Partisipasi dan Intensi Berperilaku dalam Kelembagaan Bank Sampah**

Keberlanjutan dari lembaga Bank Sampah dapat dilihat dari aspek kelembagaan, yang menurut Scott (2013) dapat berupa penyertaan norma, regulasi, dan pengetahuan-kultural yang mengatur tindakan individu dalam masyarakatnya. Partisipasi dapat menjadi salah satu analisis bagaimana pilar mengenai pengetahuan-kultural dimiliki oleh anggota komunitas terwujud dalam perilaku.

Menurut Nasdian (2014) menjelaskan konsep partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas itu sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Adapun pengertian partisipasi lainnya menurut Cohen dan Uphoff (1980) adalah keterlibatan masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat dikategorikan menjadi dua, yakni pertama, warga komunitas dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan dikontrol oleh orang lain. Kedua, partisipasi masyarakat merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah mereka sendiri. Menurut Nasdian (2014) titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak kemudian merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar.

Memahami perilaku keterlibatan tiap individu maupun kelompok maka dapat memahami dan menghargai alasan-alasan mereka dalam mengambil satu tindakan. Kecenderungan individu dalam memunculkan tindakan inilah yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Intensi diasumsikan sebagai faktor motivasional yang memengaruhi perilaku, menjadi indikasi seberapa keras seseorang mencoba, seberapa banyak usaha yang akan dikeluarkan untuk berperilaku tertentu. Intensi untuk melakukan perilaku merupakan komponen diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan teori ini, menurut Ajzen (1991) dapat diketahui bahwa intensi terbentuk dari tiga faktor, yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki individu. Ketiga komponen ini menjadi faktor pembentuk bagi intensi, yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Dengan demikian, menurut Ajzen (2005) semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin kuat kontrol yang dimiliki individu atas faktor kontrol volisional yang ada, maka akan semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensi, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memiliki prediksi yang akurat dan dapat berpengaruh dengan perilaku *performance* atau kinerja. Adapun kerangka teori ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



(Sumber: Ajzen 2005)

Gambar 1 Kerangka *Theory of Planned Behavior*

Secara lebih jelas, ketiga faktor pembentuk intensi atau niat ini dapat dijelaskan di bawah ini.

(1) Sikap

Menurut Ajzen (1991) pengertian sikap adalah sikap individu terhadap suatu perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap konsekuensi yang ditimbulkan perilaku tersebut dan perasaan individu terhadap konsekuensi tersebut.

(2) Norma Subjektif

Norma subjektif (*subjective norms*) adalah keyakinan pada individu akan adanya pengaruh dari orang lain atau lingkungan sekitar pada dirinya. Bekerjanya norma subjektif menurut Ajzen (1991) ini adalah tekanan sosial bagi seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku.

(3) Persepsi Kontrol perilaku

Menurut Ajzen (2005) menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu dilatar belakangi oleh keyakinan kontrol dan faktor kontrol.

Menurut Fabrigar dan Wegener (2010) menyatakan bahwa struktur sikap akan berperan sebagai faktor argumen atau yang menjadi bias untuk tetap memunculkan suatu perilaku pada perilaku yang membutuhkan pertimbangan yang kuat, sementara pada situasi yang membutuhkan proses pertimbangan rendah maka sikap baru akan muncul setelah adanya obyek yang mampu mengaktifkan sikap dan perilaku yang dapat ditampilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Fazio dan Olson (2003) yang sudah pada tahap mengidentifikasi situasi yang dapat mempengaruhi sikap. Sementara itu, terkait dengan adanya perbedaan status dalam Bank Sampah, yaitu anggota dan pengurus, maka hal itu dianggap akan mempengaruhi intensi dan partisipasi anggota Bank Sampah dalam pemilahan sampah. Hal ini sejalan dengan Lichteinstein *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa anggota dari suatu kelompok yang memiliki status pekerjaan lebih rendah akan menampilkan partisipasi lebih rendah dibandingkan dengan anggota yang memiliki status yang lebih tinggi.

**Pengaruh Intensi Berperilaku dan Perilaku Memilah Sampah**

Melanjutkan kajian Fazio dan Olson (2003) yang sudah pada tahap mengidentifikasi situasi yang dapat mempengaruhi sikap, maka adalah penting untuk saat ini mendokumentasikan kesiapan berperilaku pada individu di tengah situasi pandemi COVID-19 yang dianggap membutuhkan pertimbangan khusus di dalam membuat keputusan untuk berperilaku tertentu.

Kerangka *Theory Of Planned Behavior* berdasarkan penelitian terdahulu lebih banyak digunakan untuk mengukur niat beli atau mengukur pembelian produk ramah lingkungan. Secara luas, teori ini dapat juga digunakan dalam mengukur perilaku pro-lingkungan, perilaku memilah sampah, perilaku membuang sampah ke sungai, dan lain-lain.

Penulis mengidentifikasi terdapat tiga penelitian yang menunjukkan niat yang mempengaruhi perilaku individu mengenai lingkungan. Penelitian pertama oleh Afifah dan Djuwita (2019) menyatakan bahwa mengenai model PBT yang terdiri dari sikap, norma subjektif, dan PBC dengan analisis regresi ganda secara signifikan dapat menjelaskan 17 persen intensi memilah sampah di kalangan penjual kantin, sementara itu memiliki nilai korelasi bivariat dari masing-masing komponen pada intensi sebesar 0,52; 0,39; dan 0,46  $p < 0,05$ . Artinya, penilaian sikap dan norma subjektif dapat memprediksi niat memilah sampah dan PBC dapat memprediksi perilaku memilah sampah. Adapun penelitian kedua yang dikemukakan oleh Syiam dan Nugrahawati (2016) mengenai menghijaukan lingkungan menunjukkan hasil bahwa 89 persen responden memiliki niat yang kuat untuk menghijaukan lingkungan. Berdasarkan analisis *multiple regression* menunjukkan nilai ketiga determinan niat ini secara bersamaan mempengaruhi niat menghijaukan lingkungan sebesar 0,693. Determinan yang paling berkontribusi terhadap niat menghijaukan lingkungan adalah *Perceived Behavioral Control* dengan koefisien regresi sebesar 0,433. Hal ini dapat diartikan persepsi kontrol perilaku menghijaukan lingkungan merupakan hal yang paling menentukan kuat lemahnya niat menghijaukan lingkungan pada warga RW 07 Bagusrangin Bandung. Adapun penelitian ketiga yang dilakukan oleh Suwerda *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengetahuan tentang bank sampah berhubungan dan berkontribusi positif dengan niat perilaku pengelolaan bank sampah berkelanjutan.

Adapun penelitian khusus yang dapat menggambarkan penelitian mengenai perilaku memilah sampah yang dilakukan oleh Gusti *et al.* (2015) menyimpulkan hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berkontribusi positif dengan niat pengelolaan sampah berkelanjutan. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas dapat mendukung ide penulis untuk dijadikan sebagai rujukan penulis untuk mengetahui hubungan antara intensi warga mengenai perilaku pemilahan sampah berdasarkan karakteristiknya. Selain itu status yang dimiliki oleh anggota dalam organisasi yang dapat mempengaruhi partisipasinya menjadi fokus dalam penelitian ini.

### **Kerangka Pemikiran**

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2010) menyatakan bahwa kegiatan pemilahan sampah adalah kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, atau sifat sampah yang dapat dimulai di tingkat rumah tangga. Menyadari bahwa persoalan sampah berasal dari aktivitas manusia sebagai penghasil sampah, maka perlu adanya upaya dari masyarakat berupa kepercayaan dan kemampuan diri untuk mengelola sampah sehingga tercipta partisipasi masyarakat yang mandiri berdasarkan pada sumberdaya yang dimiliki. Oleh karena itu, partisipasi anggota komunitas dalam kelembagaan lokal pemilahan sampah menjadi penting untuk dikaji. Partisipasi dalam kajian ini dibatasi dalam bentuk perilaku anggota komunitas selama 6 bulan sejak Oktober 2019. Rentang waktu ini dianggap memadai untuk memberikan informasi mengenai keterlibatan mereka dalam kelembagaan lokal pemilahan sampah ini.

Titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak kemudian merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991) dianggap tepat untuk melihat kecenderungan partisipasi warga komunitas dan prediksinya dalam *setting* pemilahan sampah di masa depan. Teori TPB ini diusulkan karena secara akurat memprediksi dan menjelaskan banyak perilaku manusia yang berbeda sebagai hasil dari konsekuensi positif, norma subjektif yang mencakup persetujuan sosial dan juga kontrol perilaku yang dirasakan untuk melakukan perilaku. Dengan demikian, menurut Ajzen (2005) semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin kuat kontrol yang dimiliki individu atas faktor kontrol yang ada, maka akan semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa

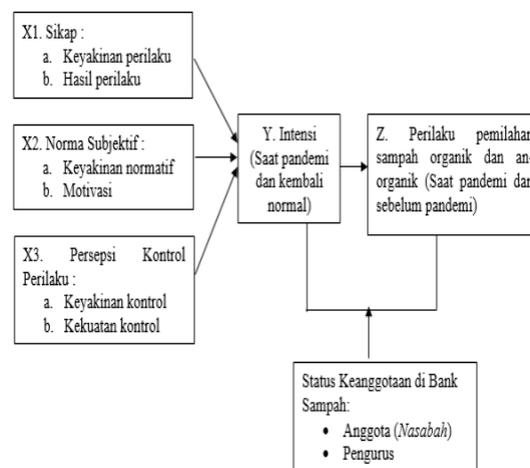
intensi, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memiliki hubungan dengan intensi berperilaku (Afifah dan Djuwita, 2019; Syiam dan Nugrahawati; 2016).

Intensi anggota hingga situasi tanpa pandemi COVID-19 inilah yang dari teori TPB untuk memprediksi keberlanjutan dari program bank sampah di desa ini. Selain itu, teori TPB digunakan untuk menguji besarnya derajat kemampuan intensi dalam memprediksi kesiapan berperilaku warga dalam kegiatan pemilahan sampah yang berkelanjutan, dan untuk menguji hubungan antara intensi dan perilaku dalam memilah sampah.

Meski begitu, status anggota dalam organisasi juga turut menentukan partisipasi anggota. Berdasar yang diidentifikasi Lichteinstein *et al.* (2004) bahwa anggota dari suatu kelompok yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi akan menampilkan partisipasi lebih tinggi dibandingkan yang lebih rendah, maka penelitian ini juga hendak melihat apakah ada perbedaan antara anggota dan pengurus bank sampah dalam intensi serta intensi pemilahan sampah saat pandemi. Dengan diketahuinya hal ini, maka akan dapat menunjukkan pada metode yang tepat dalam meningkatkan partisipasi semua anggota Bank Sampah, baik yang sebagai anggota maupun pengurus.

Kegiatan pemilahan sampah tidak selamanya dapat terus dilakukan, terutama terkait adanya situasi krisis yang dialami komunitas, seperti pandemi COVID-19 tahun 2020. Mengacu pada yang dikemukakan oleh Fabrigar dan Wegener (2010) bahwa menyatakan bahwa struktur sikap akan berperan sebagai faktor argumen atau yang menjadi bias untuk tetap memunculkan suatu perilaku pada perilaku yang membutuhkan pertimbangan yang kuat dibandingkan pada situasi yang membutuhkan proses pertimbangan rendah atau normal sebelum pandemi, maka kondisipandemi ini dianggap sebagai situasi yang membutuhkan lebih banyak pertimbangan individu untuk niat melakukan suatu hal dan perilaku aktualnya.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku pemilahan sampah saat dan sebelum pandemi serta intensi memilah sampah saat pandemi dan saat kembali normal. Dengan mengetahui adanya perbedaan, maka intervensi agar perilaku pro-lingkungan pemisahan sampah dapat terus dilakukan meski saat pandemi dapat didesain secara lebih presisi. Variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir penelitian pada Gambar 2.



Keterangan :  
 → : berhubungan

Gambar 2 Kerangka pemikiran

## PENDEKATAN LAPANG

### Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui metode penelitian survei. Menurut Masri dalam Effendi dan Tukiran (2012) menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satupopulasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan pokok. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan intensi warga terhadap pemilahan sampah organik dan an-

organik. Sedangkan data kualitatif ialah data yang diambil dengan observasi lapang dan menggunakan metodewawancara mendalam. Data hasil wawancara tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk menyempurnakan pertanyaan pada kuesioner.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Desa Benteng memiliki program bank sampah yang dinamakan dengan Bank Sampah Asri Mandiri berlokasi di RW 06. Pemilihan lokasi dilakukan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor menyatakan bahwa Bank Sampah Asri Mandiri menyabet peringkat pertama sebagai pengolahan sampah terbaik dan program kampung kreatif. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Asri Mandiri mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Ciampea.

Bank sampah Asri Mandiri hingga saat ini masih tetap berdiri dan sudah berusia 7 tahun. Selama berdiri, bank sampah tersebut ditetapkan sebagai motor penggerak kegiatan pengelolaan sampah di wilayah RW 06 dalam lomba lingkungan yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor serta berhasil meraih bermacam penghargaan, antara lain:

- a. Tahun 2017, meraih penghargaan sebagai “Pengelolaan Sampah Terbaik”,
- b. Tahun 2018, meraih penghargaan sebagai “Kampung Kreatif Terbaik”, dan
- c. Tahun 2019 per 1 April, terpilih sebagai bank sampah binaan PT Pegadaian Persero Tbk di wilayah area Bogor.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan November 2020.

### Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lokasi penelitian yakni data monografi desa, wawancara mendalam, dan kuesioner. Adapun data sekunder diperoleh melalui informasi tertulis seperti literatur penelitian yang mendukung fokus penelitian yang akan dilakukan.

### Teknik Penentuan Responden dan Informan

Satuan analisis dari penelitian ini adalah anggota bank sampah Asri Mandiri RW 06 di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel aksidental. Menurut Mantra *et al.* (2012) menjelaskan bahwa sampel aksidental adalah metode penentuan sampel yang didasarkan secara kebetulan dapat ditemui oleh peneliti tanpa ada pertimbangan apapun.

Diketahui jumlah populasi sebesar 122 orang yang tersebar di 6 (enam) RT dalam lingkungan RW 06, maka didapatkan total sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 54 orang. Total sampel penelitian tersebut terdiri atas 15 orang pengurus tetap bank sampah dan 39 orang nasabah bank sampah. Responden tersebut diambil mewakili tiap RT di lingkungan RW 06. Pelaksanaan penelitian didampingi oleh peneliti dan menjelaskan isi kuesioner penelitian kepada responden agar dapat dipahami. Penentuan responden tiap RT dapat ditentukan sebagai berikut.

Tabel 1 Data warga yang melakukan pemilahan sampah di bank sampah Asri Mandiri RW 06, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor

Nama RT	N (orang)	N (orang)
RT 01	19	7
RT 02	16	7
RT 03	26	12
RT 04	31	14
RT 05	24	11
RT 07	6	3
Total	122	54

Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja. Maka, informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang yakni ketua bank sampah, ketua RW, pengurus bank sampah dan nasabah bank sampah.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis berupa data kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif.

Adapun penyajian data untuk mendeskripsikan jumlah responden dalam intensi warga memilah sampah dengan perilaku memilah sampah organik dan an-organik saat pandemi COVID-19 adalah menggunakan analisis tabulasi silang. Menurut Effendi (2012) menjelaskan analisis tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Untuk uji perbedaan, analisis data dilakukan dengan Independent sample T-Test dan Pairedsample T-test. Menurut Silalahi (2012) menjelaskan bahwa uji rata-rata sampel independen bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah secara signifikan kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Independent sample T-Test digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan intensi dan perilaku pemilahan sampah saat pandemi antara anggota dan pengurus. Pairedsample T-test digunakan untuk menguji perbedaan intensi pemilahan sampah pada saat pandemi dan situasi kembali normal sementara itu perbedaan perilaku memilah sampah pada saat dan sebelum pandemi.

### **Kondisi Sarana dan Prasarana**

Desa Benteng memiliki luas wilayah sebesar 248,5 Ha yang terdiri dari luas areal persawahan sebesar 82 Ha, dan luas tanah darat sebesar 152,5 Ha. Luas lahan Desa Benteng dimanfaatkan untuk lahan pemukiman karena jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya akan berdampak langsung pada jumlah sampah yang dihasilkan per harinya. Sampah yang semakin bertambah dapat diupayakan pengurangannya dengan cara mendaur ulang sampah organik dan sampah an-organik atau mendirikan bank sampah. Upaya mendirikan bank sampah telah diwujudkan oleh warga yang bertempat tinggal di RW 06 Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

### **Awal Pembentukan Bank Sampah Asri Mandiri**

Terbentuknya lembaga bank sampah Asri Mandiri diawali dengan kesulitan ketika kendaraan pengangkutan sampah tidak dapat mengambil sampah di RW 06 karena terjadinya penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir Galuga (TPA GALUGA). Berawal dari kondisi itulah, maka diadakan musyawarah perwakilan warga tiap RT (Rukun Tetangga) sehingga diputuskan mendirikan bank sampah didukung dengan Surat Keputusan Pembentukan Bank Sampah yang telah disetujui oleh Kepala Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

Keanggotaan bank sampah Asri Mandiri adalah terdiri atas perwakilan tiap RT. Keanggotaan bank sampah terbagi dua, yakni nasabah bank sampah dan pengurus bank sampah. Nasabah bank sampah disebut sebagai penabung sampah, sedangkan pengurus bank sampah diartikan sebagai individu yang melaksanakan kegiatan bank sampah.

Mengacu pada Scott (2013), sudah tampak adanya norma dalam pemilahan sampah, regulasi dari Kepala Desa, dan pengetahuan-kultural yang mengatur tindakan anggota bank sampah. Bank sampah Asri Mandiri memiliki struktur organisasi yang cukup jelas dan detail dengan tujuan untuk memudahkan kinerja dan komunikasi di dalam organisasi itu sendiri dan mempunyai tanggung jawab terhadap divisi yang dipegangnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah memiliki beberapa aturan yakni:

- a. Anggota bank sampah yang tergabung dalam bank sampah Asri Mandiri adalah warga yang bertempat tinggal di RW 06 yang tergabung dalam dua perumahan, yakni perumahan Mawar Asri dan perumahan Ciampea Asri,
- b. Memiliki waktu luang dan bersedia ikut serta kegiatan bank sampah setiap hari Sabtu pukul 09.00 – 11.00 WIB,

c. Pengurus yang tergabung dalam kelembagaan bank sampah didasarkan atas dasar kesukarelaan dan kepedulian terhadap lingkungan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, dan

d. Aturan mengenai jadwal pengambilan sampah yang telah disepakati antara nasabah dan pengurus bank sampah, yakni jadwal pengambilan sampah akan diambil dan diterima oleh pengurus bank sampah setiap hari Sabtu dimulai pukul 09.00 – 11.00 WIB.

Bank sampah Asri Mandiri juga mengadakan kerjasama dengan PT Pegadaian Persero Tbkper tanggal 1 April 2019 yaitu mengadakan program “Memilah Sampah Menabung Emas” dengan tujuan untuk meningkatkan semangat warga RW 06 untuk memilah sampah di rumah masing-masing kemudian ditabung ke bank sampah dan saldo tabungan dalam bentuk gram emas dengan syarat bila total tabungan bank sampah telah mencapai atau di atas Rp.100.000,00.

### Kondisi Demografis

Mayoritas anggota bank sampah Asri Mandiri adalah perempuan dengan kelompok usia 51 – 55 tahun. Hal ini dikarenakan kelompok usia tersebut sudah tidak memiliki kesibukan di luar rumah. Sedangkan kelompok usia masa remaja dan kelompok masa dewasa awal tidak ditemukan di lokasi penelitian dikarenakan masih memiliki kesibukan dalam bekerja dan bersekolah namun tidak mengurangi kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk membantu orang tua di rumah untuk memilah sampah organik dan sampah an-organik. Hal ini dapat didukung dengan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri berdasarkan jenis kelamin dan usia tahun 2020

Kelompok usia	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
31 – 35 tahun	-	-	3	5.5
36 – 40 tahun	1	2	3	5.5
41 – 45 tahun	-	-	6	11
46 – 50 tahun	-	-	13	24
<b>51 – 55 tahun</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>17</b>	<b>32</b>
Kelompok usia	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
56 – 60 tahun	2	3	7	13
61 – 65 tahun	-	-	1	2
Jumlah	4	7.4	50	92.6

Selain data responden mengenai jenis kelamin dan usia, juga dilampirkan data responden tentang jenis pekerjaan. Berikut dilampirkan mengenai jenis pekerjaan responden bank sampah Asri Mandiri pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2020

Jenis pekerjaan	N	%
<b>Ibu rumah tangga</b>	<b>41</b>	<b>76</b>
Petani/buruh tani	-	-
Karyawan	1	2
Pedagang	2	3
Wiraswasta	-	-
Pegawai negeri	3	6
Lainnya	7	13
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki pekerjaan dan kesibukan yang berbeda-beda namun masih tetap menerapkan perilaku memilah sampah tetap rutin dilakukan hingga terbiasa.

Selain membahas jenis pekerjaan responden, juga dapat diketahui jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing responden. Berikut dilampirkan mengenai pendidikan terakhir responden pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri berdasarkan pendidikan terakhir tahun 2020

Pendidikan terakhir	N	%
Tidak tamat SD/ sederajat	-	-
SD/ sederajat	5	9
SMP/ sederajat	4	7
<b>SMA/ sederajat</b>	<b>29</b>	<b>54</b>
Diploma/ Strata	15	28
Lainnya	1	2
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh seluruh responden di lokasi penelitian didominasi oleh tamatan SMA/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing responden telah mengetahui bagaimana mengelola sampah organik dan sampah an-organik di rumah, minimal mengurangi jumlah timbunan sampah di rumah. Oleh karena itu, seluruh responden menyadari bahwa memilah sampah organik dan sampah an-organik adalah tanggung jawab mengelola dan merawat lingkungan beserta ekosistemnya serta dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yakni bank sampah, seluruh responden tidak lagi merasa kesulitan untuk memilah sampah organik dan an-organik.

### Kehidupan Sosial Masyarakat

Keikutsertaan responden sebagai pengurus maupun nasabah bank sampah masih aktif untuk menerapkan perilaku memilah sampah. Berikut pemaparan data mengenai jumlah responden yang bergabung dalam keanggotaan bank sampah per tahun pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri berdasarkan tahun bergabung dalam keanggotaan bank sampah

Tahun masuk	N	%
<b>2013</b>	<b>26</b>	<b>48</b>
2014	8	15
2015	7	13
2016	1	2
2017	2	3
2018	2	3
2019	8	15
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui sebanyak 48 persen mayoritas responden bergabung dalam keanggotaan bank sampah pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa semenjak bank sampah didirikan pada tahun 2012 dan dilakukan sosialisasi melalui berbagai pertemuan di tiap RT dapat mengundang lebih banyak warga untuk ikut serta sebagai pengurus maupun nasabah bank sampah.

Terdapat juga data mengenai kisaran jumlah sampah yang dikumpulkan oleh pengurus bank sampah dan nasabah bank sampah per minggu atau per bulan yang diukur menggunakan satuan kilogram (kg). Jenis sampah yang dikumpulkan adalah sampah organik dan sampah an-organik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah sampah yang dihasilkan mengalami perbedaan pada situasi sebelum pandemi COVID-19 dan pada situasi saat pandemi COVID-19. Berikut pemaparan data mengenai

kisaran sampah yang dikumpulkan sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19 pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri berdasarkan status keanggotaan dalam bank sampah serta kisaran sampah yang dikumpulkan sebelum pandemi COVID-19 dan saat pandemi COVID-19

Status	Rentang (kg)	Kisaran sampah sebelum pandemi COVID-19		Kisaran sampah saat pandemi COVID-19	
		N	%	N	%
Nasabah	0 – 3	29	74	33	85
	4 – 7	8	21	5	13
	8 – 11	2	5	0	0
	>12	0	0	1	2
	<b>Total</b>	39	100	39	100
	<b>Rata-rata</b>		<b>3.2 kg</b>		<b>2.3 kg</b>
Pengurus	0 – 3	10	66	12	80
	4 – 7	3	20	1	7
	8 – 11	1	7	2	13
	>12	1	7	0	0
	<b>Total</b>	15	100	15	100
	<b>Rata-rata</b>		<b>5.2 kg</b>		<b>3.3 kg</b>

Berdasarkan Tabel 6, jumlah kisaran sampah yang dikumpulkan tampak berkurang dari sebelum pandemi COVID-19 ke saat pandemi baik untuk kelompok nasabah maupun pengurus. Jumlah kisaran sampah dari nasabah maupun pengurus sebesar 0-3 kg meningkat pada situasi selama pandemi COVID-19 hingga 80 persen. Pengurus nampak lebih banyak mengumpulkan sampah dibandingkan nasabah. Hal ini tampak bahwa situasi pandemi COVID-19 cukup memberikan pengaruh bagi kelompok nasabah bank sampah dan kelompok pengurus bank sampah dalam ikut memilah sampah meskipun jumlah anggota keluarga banyak berada di rumah dalam bekerja dan belajar.

Jenis sampah yang paling banyak dikumpulkan selama pandemi COVID-19 adalah jenis sampah organik seperti sampah sisa makanan, sampah sayur-sayuran dan sejenisnya serta sampah yang berasal dari pembelian barang atau bungkusan paket seperti kardus, kertas, plastik, dan sejenisnya.

## HUBUNGAN ANTARA INTENSI WARGA TERHADAP PERILAKU MEMILAH SAMPAH SAAT PANDEMI

Keberlanjutan pengelolaan bank sampah dapat dipengaruhi oleh besarnya intensi pada diri anggota untuk meneruskan kelembagaan yang sudah dibangun. Semakin kuatnya intensi nasabah dan pengurus bank sampah maka akan cenderung dapat diprediksi menampilkan perilaku memilah sampah. Situasi pandemi COVID-19 saat ini dapat menjadikan konteks yang mempengaruhi intensi individu tidak sejalan dengan perilaku yang ditampilkannya.

Intensi dapat diartikan sebagai kesiapan berperilaku individu untuk memisahkan atau mengelompokkan sampah organik dan sampah an-organik pada situasi saat pandemi COVID-19. Situasi pandemi COVID-19 merupakan situasi yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat salah satunya adalah tidak diizinkan bertemu orang secara langsung dan berkumpul di keramaian. Aturan ini pun berlaku pada kegiatan di bank sampah Asri Mandiri.

Data memperlihatkan bahwa dapat diketahui pada nilai koefisien korelasi sebesar 0.270(p=0,048). Artinya besar korelasi antara intensi terhadap perilaku memilah sampah organik dan an-organik saat pandemi sebesar 0,270 atau berkorelasi Cukup kuat karena berada pada rentang jarak 0,25 – 0,5. Hasil ini menggambarkan bahwa adanya hubungan signifikan antara intensi dengan perilaku memilah sampah organik dan an-organik saat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan intensi terhadap perilaku memilah sampah organik dan an-organik bersifat cukup

kuat dan memiliki arah hubungan yang bersifat searah. Hal ini berarti jika nilai intensi tinggi, maka perilaku memilah sampah organik dan an-organik juga tinggi dan bukan karena pengaruh peluang saja. Hal ini sejalan dengan Afifah dan Djuwita (2019) yang memprediksi intensi memilah sampah dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku memilah sampah sebesar 21 persen. Jumlah sebaran responden terkait hubungan antara dua variabel ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Intensi warga terhadap perilaku memilah sampah saat pandemi COVID-19

Intensi	Perilaku Memilah Sampah						Jumlah
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
Lemah	0	0	0	0	0	0	0
Netral	0	0	6	86	1	14	7
<b>Kuat</b>	0	0	1	34	<b>31</b>	<b>66</b>	<b>47</b>
			6				<b>100</b>
Total	54						100

Data menunjukkan bahwa 66 persen responden yang memiliki intensi kuat menampilkan perilaku pemilahan sampah organik dan an-organik pada saat pandemi COVID-19. Semakin kuat motivasi individu melakukan usaha untuk menerapkan perilaku memilah sampah saat pandemi COVID-19, maka perilaku memilah sampah yang ditampilkan oleh individu juga tinggi. Data menunjukkan bahwa responden menyatakan kesetujuannya untuk memilah sampah sebagai kebiasaan dan tetap tergabung dengan lembaga bank sampah saat pandemi.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan beberapa responden menyatakan tidak memiliki perubahan niat untuk menerapkan perilaku memilah sampah dan jumlah sampah yang dihasilkan cenderung berbeda. Niat untuk menerapkan perilaku memilah sampah di rumah tetap dilakukan karena banyaknya sampah yang dihasilkan rumah tangga selama pandemi, seperti dari adanya kegiatan memasak.

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI DALAM MEMILAH SAMPAH

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa faktor pembentuk intensi diartikan sebagai faktor pendorong terbentuknya perilaku yang mengacu pada keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor pembentuk intensi terdiri atas tiga yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki oleh individu (Ajzen, 1991). Faktor pembentuk intensi inilah yang akan menentukan apakah perilaku memilah sampah yang dilakukan oleh individu akan dilakukan atau tidak. Semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin kuat kontrol yang dimiliki individu, maka akan semakin kuat pula intensi faktor pembentuk intensi terhadap intensi dapat dilihat dalam dua situasi yang berbeda, yakni situasi saat pandemi COVID-19 dan situasi kembali normal (tanpa pandemi COVID-19). Gambaran mengenai hubungan antara faktor pembentuk intensi terhadap intensi tersebut disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 Hubungan antara faktor pembentuk intensi terhadap intensi memilah sampah saat pandemi COVID-19 dan saat kembali normal

Ket : tanda (\*) korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed).

Faktor pembentuk intensi	Intensi memilah sampah			
	Saat pandemi COVID-19		Saat kembali normal	
	Koef. korelasi	Sig.	Koef. korelasi	Sig.
Sikap	0.270*	0.048	0.105	0.452
Norma subjektif	0.159	0.251	0.049	0.725

Persepsi kontrol perilaku	0.209	0.130	0.207	0.133
---------------------------	-------	-------	-------	-------

Data menunjukkan bahwa sikap memiliki korelasi dengan intensi memilah sampah pada situasi saat pandemi COVID-19 sebesar 0.270 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti korelasi antara sikap terhadap intensi memilah sampah ialah cukup kuat. Sedangkan, kekuatan hubungan sikap terhadap intensi memilah sampah pada situasi saat kembali normal sebesar 0.105 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya kontribusi untuk memahami konteks situasi dalam memprediksi sikap menjadi intensi maupun perilaku pemilahan sampah pada situasi saat pandemi COVID-19.

Penelitian ini membuktikan bahwa sikap pada situasi pandemi COVID-19 yang dimiliki individu dapat sejalan dengan dimilikinya niat untuk berperilaku memilah sampah organik dan an-organik. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan teori mengenai sikap menurut Ajzen (2005) bahwa semakin positif sikap individu untuk melakukan perilaku memilah sampah organik dan an-organik, maka semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku memilah sampah organik dan sampah an-organik.

Faktor lain pembentuk intensi yaitu norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi memilah sampah pada situasi saat pandemi COVID-19 maupun saat kembali normal ( $p > 0,05$ ). Hal ini berbeda dengan Afifah dan Djuwita (2019) yang menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol dengan intensi perilaku memilah sampah di kalangan penjual kantin, yaitu pada 0.52; 0.39; dan 0.46  $p < 0,99$ . Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi intensi, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

### Sikap

Sikap didefinisikan sebagai evaluasi individu dalam kegiatan pemilahan sampah organik dan sampah an-organik yang mana akan memberikan keuntungan bagi dirinya yang dapat dilatar belakangi oleh keyakinan perilaku dan hasil perilaku yang ditampilkan tersebut. Mengacu pada Tabel 9, sebanyak 100 persen responden masuk dalam kategori sikap yang positif tentang pemilahan sampah. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri pada pernyataan sikap dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri pada pernyataan sikap

Kategori	N	%
Negatif	0	0
Netral	0	0
<b>Positif</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Total	54	100

Dimensi yang diukur adalah aktor, proses, manfaat, dan kinerja bank sampah. Data menunjukkan bahwa sikap positif responden ini terlihat dari responden yang merasa bertanggungjawab dalam peran sebagai pemilah sampah, prosesnya mudah dan menyenangkan untuk mengisi waktu luang, bermanfaat untuk lingkungan dan dapat didaur ulang dan menghasilkan uang, dan kinerja bank sampah yang sudah cukup aktif untuk menerima penumpukan sampah an-organik dari rumah responden dan tersedianya layanan penjemputan oleh petugas bank sampah mendapat nilai tambahan untuk kinerja seluruh pengurus bank sampah Asri Mandiri.

Salah satu motivasi tinggi responden untuk menyetor sampah an-organik ke bank sampah adalah keyakinan bahwa mengumpulkan sampah an-organik dapat menghasilkan uang. Motivasi tersebut didukung dengan adanya kerjasama antara bank sampah Asri Mandiri dengan PT Pegadaian Persero dalam program "Memilah Sampah Menabung Emas". Mekanisme menabung sampah di bank sampah Asri Mandiri adalah setiap hari Sabtu di hitung jumlah sampah yang terkumpul lalu dicatat dalam buku tabungan bank sampah. Jumlah tabungan telah mencapai lebih dari Rp100.000,00, maka jumlah

tersebut akan dialihkan dalam buku tabungan Pegadaian dalam hitungan gram emas. Oleh karena itu, jumlah tabungan sampah dan tabungan emas menjadi motivasi responden untuk tetap mengumpulkan sampah an-organik.

### Norma Subjektif

Norma subjektif diartikan sebagai keyakinan pada individu bahwa tindakan untuk memisahkan sampah organik dan an-organik akan di dukung oleh orang yang dianggap penting (*significant other*). Norma subjektif dilatar belakangi oleh keyakinan normatif dan motivasi untuk memenuhi harapan orang lain. Keyakinan normatif diartikan sebagai meyakini bahwa adanya pengaruh orang lain pada individu untuk memisahkan sampah organik dan sampah an-organik yang meliputi pemenuhan harapan dan dukungan terhadap individu untuk memisahkan sampah. Motivasi diartikan sebagai adanya orang-orang yang mampu mempengaruhi individu untuk memisahkan sampah organik dan sampah an-organik, yakni ketua RT, ketua RW, warga di lingkungan tempat tinggal, dan keluarga.

Sebanyak 98.1 persen responden memiliki norma subjektif kategori positif tentang memilah sampah organik dan an-organik (Tabel 10).

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri pada pernyataan norma subjektif

Kategori	N	%
Negatif	0	0
Netral	1	1.9
<b>Positif</b>	<b>53</b>	<b>98.1</b>
Total	54	100

Dimensi norma subyektif yang diukur adalah keyakinan mengenai dukungan dari orang lain pada individu untuk memisahkan sampah organik dan an-organik serta memiliki motivasi untuk memenuhi harapan dari ketua RW, ketua RT, tetangga terdekat, dan keluarga. Data menunjukkan bahwa kuatnya norma subjektif ini terlihat dari responden yang memiliki keyakinan kuat untuk menerapkan perilaku memilah sampah karena merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga. Hal ini menjadi salah satu motivasi kuat responden untuk memenuhi harapan dari orang yang dianggap penting tersebut untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan penelitian di lapang, sebagian besar responden yang menyatakan ikut bergabung menjadi anggota bank sampah karena ajakan tetangga dekat, namun terdapat juga beberapa responden yang cenderung ikut bergabung atas dasar keinginan sendiri sejak pertama kali bank sampah berdiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pengurus bank sampah tentang aturan memisahkan sampah organik dan sampah an-organik, jenis sampah yang dapat diterima oleh bank sampah, dan keuntungan menjadi anggota bank sampah mendukung motivasi individu untuk menerapkan perilaku memilah sampah.

### Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku dapat diartikan sebagai keyakinan individu untuk mengontrol perilaku tertentu yang diukur oleh keyakinan mampu mengontrol dan kekuatan untuk mengontrol perilaku. Dimensi keyakinan kontrol untuk melakukan pemilahan sampah meliputi penilaian mengenai kemudahan atau kesulitan individu dalam memisahkan sampah organik dan sampah an-organik.

Sementara itu kekuatan untuk mengontrol perilaku untuk memisahkan sampah organik dan sampah an-organik adalah berdasarkan waktu dan fasilitas. Data yang ditunjukkan pada Tabel 11, sebanyak 79.6 persen responden memiliki persepsi kontrol yang positif tentang pemilahan sampah.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri pada pernyataan persepsi kontrol perilaku

Kategori	N	%
Negatif	0	0
Netral	11	20.4
<b>Positif</b>	<b>43</b>	<b>79.6</b>
Total	54	100

Dimensi yang diukur tentang persepsi kontrol perilaku adalah penilaian menurut responden tentang proses mudah atau sulitnya menerapkan perilaku memilah sampah serta pengaruh waktu dan fasilitas yang memungkinkan responden untuk menerapkan perilaku memilah sampah.

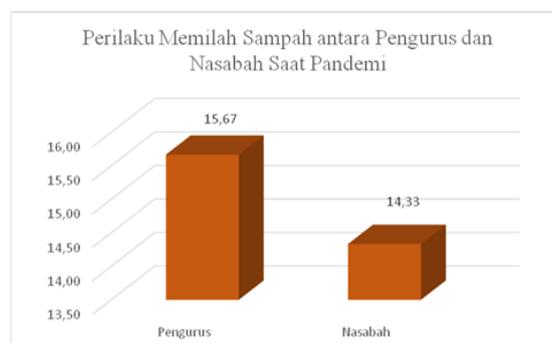
Data menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku positif responden ini terlihat dari responden yang meyakini penerapan perilaku memilah sampah merupakan proses yang mudah untuk diterapkan karena telah mengetahui jenis sampah organik dan an-organik. Praktek perilaku memilah sampah dianggap responden sebagai hal yang tidak membutuhkan waktu yang lama karena dapat diterapkan setelah melakukan kegiatan dan dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga di rumah.

Responden cenderung memiliki kemampuan membagi waktu kegiatan pribadi dan waktu untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik selama pandemi COVID-19. Fasilitas yang dimiliki responden dalam menyediakan tong sampah sesuai karakteristik sampah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi tentang kemampuan responden dalam memilah sampah.

### **PERILAKU MEMILAH SAMPAH SAAT PANDEMI MENURUT STATUS KEANGGOTAAN DALAM BANK SAMPAH**

Hasil perbandingan rata-rata perilaku memilah sampah organik dan an-organik yang dilakukan pada dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok nasabah bank sampah dan kelompok pengurus bank sampah pada situasi saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa perilaku memilah sampah yang dilakukan oleh nasabah bank sampah dan pengurus bank sampah memiliki selisih 1.34 (Gambar 3).

Hasil uji Independent sample t-test bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku memilah sampah yang signifikan ( $t(52) = -1.336$ ,  $p = 0.188$ ) antara pengurus ( $M = 15.13$ ;  $SD = 2.75$ ) dan anggota ( $M = 14.21$ ;  $SD = 2.09$ ).



Gambar 3 Perbedaan perilaku memilah sampah organik dan an-organik antara pengurus dan nasabah bank sampah saat pandemi COVID-19

Data menunjukkan bahwa pengurus maupun nasabah saat pandemi sering dan selalu memisahkan sampah organik dan sampah anorganik yang dihasilkan oleh rumah tangganya, menyerahkan sampah anorganik yang dihasilkan oleh sampah rumah tangga ke petugas keliling serta memanfaatkan sampah organik untuk pot tanaman. Perbedaan terlihat ketika nasabah mengungkapkan tidak pernah dan jarang membawa sampah yang sudah dipilahnya ke bank sampah, sementara pengurus dapat sering dan selalu membawa sampah yang sudah dipilahnya langsung ke bank sampah. Hal ini dapat disebabkan adanya peran yang dijalankan pengurus sehingga dapat secara langsung mengangkut sampahnya ke bank sampah dibanding anggota.

Hasil yang menunjukkan bahwa pemilahan sampah antara pengurus dan nasabah dalam Bank Sampah Asri Mandiri tidak berbeda secara signifikan ini tidak sejalan dengan yang dinyatakan oleh Lichteinstein *et al.* (2004) bahwa perbedaan status pekerjaan dalam suatu kelompok akan menyebabkan perbedaan partisipasi. Pada lokasi penelitian, responden dengan status pengurus dan nasabah tetap menerapkan perilaku yang tidak berbeda dalam memilah sampah organik dan an-organik di rumah selama pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan.

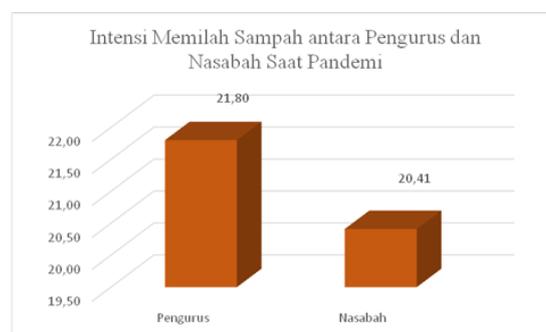
Tidak ditemukannya perbedaan antara nasabah dan pengurus dapat disebabkan karena pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki pengurus dan nasabah sudah memadai tentang pentingnya perilaku memilah

sampah sehingga tidak ditemukan perbedaan di antara keduanya sehingga hal itu tetap dilakukan meskipun kegiatan pemilahan sampah saat pandemi COVID-19 dapat menimbulkan resiko penularan antar manusia melalui percikan batuk atau bersin ketika tidak menjaga jarak.

Kesadaran yang terwujud dalam perilaku pemilahan sampah yang tidak berbeda antara pengurus dan nasabah ini dapat juga dipengaruhi oleh sudah adanya internalisasi aturan dalam pemilahan sampah melalui bank sampah ini karena bank sampah ini juga sudah menjadi percontohan bagi bank sampah lainnya di wilayah Bogor.

### **INTENSI WARGA MEMILAH SAMPAH SAAT PANDEMI MENURUT STATUS KEANGGOTAAN DALAM BANK SAMPAH**

Hasil perbandingan rata-rata intensi memilah sampah organik dan an-organik yang dilakukan oleh dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok nasabah bank sampah dan kelompok pengurus bank sampah pada situasi saat pandemi COVID-19 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang berarti. Hasil uji Independent sample t-test bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku memilah sampah yang signifikan ( $t(52)=-1.833, p=0.073$ ) antara pengurus ( $M=21.80; SD=3.29$ ) dan anggota ( $M=20.41; SD=2.14$ ).



Gambar 4 Perbedaan intensi memilah sampah antara pengurus dan nasabah bank sampah saat pandemi COVID-19

Beberapa perbedaan nampak meski tidak signifikan antara responden nasabah dan pengurus dalam intensi pemilahan sampah pada saat pandemi. Pertama, jumlah responden nasabah memiliki intensi kuat untuk melakukan pemilahan sampah secara benar sesuai dengan jenisnya, terlibat dalam bank sampah masih serta memiliki niat untuk menjadikan perilaku memilah sampah organik dan an-organik sebagai kebiasaan. Kedua, responden pengurus juga tampak yang lebih kuat menampilkan intensi untuk melakukan pemilahan sampah secara rutin di rumah mereka dibandingkan nasabah.

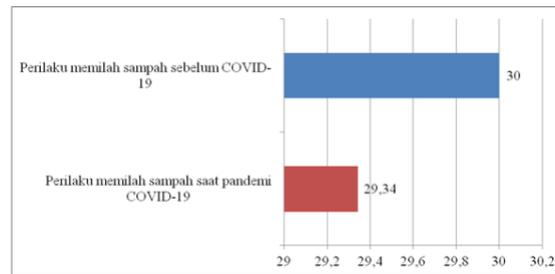
Hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengurus dan anggota dalam intensi memilah sampah saat pandemi ini juga menjadi tidak sejalan dengan yang dinyatakan oleh Lichteinstein *et al.* (2004) yang mengungkapkan bahwa anggota dari suatu kelompok yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi akan menampilkan intensi lebih kuat dibandingkan dengan anggota yang memiliki status yang lebih rendah.

### **PERBANDINGAN PERILAKU MEMILAH SAMPAH SAAT PANDEMI DAN SEBELUM PANDEMI**

Perilaku memilah sampah dapat diartikan sebagai bentuk upaya seseorang untuk memisahkan atau mengelompokkan sampah organik dan sampah an-organik sampai menjadi terbiasa. Saat awal pandemi, bank sampah sempat ditutup selama waktu tertentu sehingga diduga dapat mempengaruhi perilaku pemilahan sampah responden dibandingkan sebelum pandemi.

Perilaku pemilahan sampah termasuk dalam kategori tinggi pada situasi sebelum pandemi COVID-19 dan situasi saat pandemi COVID-19 dengan persentase selisih sebesar 1.8 unit dengan jumlah sampah organik lebih banyak dibandingkan an-organik. Namun data menunjukkan bahwa perilaku pemilahan sampah pada responden di situasi sebelum pandemi COVID-19 tampak lebih tinggi bila dibandingkan saat pandemi COVID-19 (Gambar 5).

Hasil uji Paired-sample T-test bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku memilah sampah yang signifikan ( $t(53)=1.186$ ,  $p=0.241$ ) antara saat pandemi ( $M=14.46$ ;  $SD=2.30$ ) dan sebelum pandemi ( $M=14.70$ ;  $SD=2.29$ ).



Gambar 5 Perbandingan rata-rata perilaku pemilahan sampah organik dan an-organik saat pandemi dan sebelum pandemi

Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap memisahkan atau mengelompokkan sampah organik dan an-organik berdasarkan jenisnya, serta berusaha untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik pada situasi saat pandemi COVID-19. Jenis sampah organik yang banyak dihasilkan rumah tangga responden pada situasi saat pandemi COVID-19 adalah sampah organik seperti sampah dapur, sampah sisa makanan dan sampah sayur-sayuran sebagai akibat dari lebih banyaknya aktivitas responden di rumah saat adanya pembatasan sosial di awal pandemi COVID-19. Sementara itu jenis sampah an-organik yang dikumpulkan adalah jenis barang yang sudah terlalu lama di simpan di gudang seperti buku pelajaran, kertas tugas akhir, buku tulis, dan lain-lain.

Tabel 12 Jumlah (%) responden bank sampah Asri Mandiri perilaku pemilahan sampah organik dan an-organik sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19

Kategori	Perilaku memilah sampah sebelum pandemi COVID-19		Perilaku memilah sampah saat pandemi COVID-19	
	N	%	N	%
Rendah	0	0	0	0
Sedang	21	38.9	22	40.7
<b>Tinggi</b>	<b>33</b>	<b>61.1</b>	<b>32</b>	<b>59.3</b>
Total	54	100	54	100

Sekitar 80 persen responden menyatakan sering dan selalu memisahkan sampah organik dan sampah an-organik yang dihasilkan oleh rumah tangganya dan menyerahkan sampah an-organik yang sudah dipilah dari rumah tangga ke petugas keliling baik saat sebelum pandemi dan saat pandemi. Kegiatan untuk mengelompokkan sampah an-organik selama pandemi COVID-19 tetap dilakukan responden untuk menghindari penumpukan sampah, terutama yang organik.

Responden juga tampak banyak yang mengandalkan penjemputan sampah ke rumah mereka selama pandemi. Meski sempat tutup pada situasi pandemi, namun kebijakan pengurus bank sampah beserta ketua RW 06 untuk membuka kembali layanan penjemputan sampah an-organik menggunakan kendaraan dengan tujuan untuk meminimalisir kegiatan berkumpul bersama warga. Hal ini turut didukung dengan adanya himbuan dari ketua RW 06 agar kegiatan pemilahan sampah tetap dilanjutkan di rumah dan sampah akan dijemput oleh petugas bank sampah. Oleh karena itu, seluruh nasabah bank sampah Asri Mandiri memilih untuk menggunakan layanan penjemputan sampah oleh petugas bank sampah.

Meski banyak didapati sampah organik selama pandemi, namun responden saat pandemi lebih sedikit yang memasukkan sampah organik yang sudah dipilah ke dalam lubang biopori atau dimanfaatkan langsung terhadap pot tanaman di pekarangan rumah. Hal ini dapat menjadi perhatian karena sebetulnya potensi untuk sumber biopori besar namun belum dimanfaatkan secara maksimal saat pandemi.

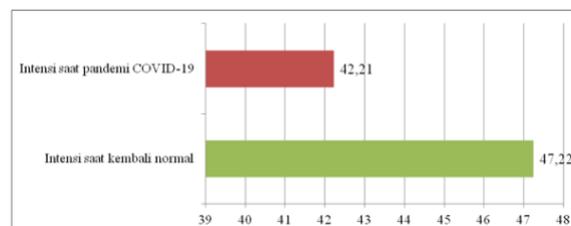
Sementara itu menurunnya pengumpulan sampah an-organik yang sudah dipilah ke bank sampah bisa jadi karena sempit vakumnya bank sampah sehingga sampah an-organik responden ada yang diberikan pada pengepul keliling.

Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran pandemi COVID-19 bukan menjadi hambatan responden untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik. Hasil ini menandakan tidak sejalan dengan yang diungkapkan Fabrigar dan Wegener (2010) bahwa pandemi COVID-19 dapat dianggap sebagai suatu hal kurang membutuhkan pertimbangan khusus bagi responden dalam mempengaruhi sikapnya tentang pemilahan sampah. Asumsi bahwa situasi pandemi ini dianggap sebagai situasi yang membutuhkan pertimbangan tinggi karena dibutuhkan banyak perubahan dan adaptasi pada responden untuk mulai memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan selama serta memiliki minat untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik menghindari kerumunan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 tampak tidak terlihat dalam penelitian ini. Dengan begitu penelitian ini menunjukkan responden sudah teraktivasi sikap maupun perilaku memilah sampahnya pada situasi pertimbangan rendah ini ketika obyek bank sampah atau obyek lain terkait dengan bank sampah diberikan makna oleh mereka.

### **PERBANDINGAN INTENSI PERILAKU MEMILAH SAMPAH SAAT PANDEMI DAN SAAT KEMBALI NORMAL**

Upaya untuk mengurangi jumlah timbunan sampah dapat dilakukan dengan mudah dimulai dari rumah. Upaya ini juga memiliki keterkaitan erat dengan tindakan masyarakat. Secara logis, bila masyarakat telah memiliki tindakan berupa upaya untuk mengurangi timbunan sampah, maka sampah tersebut dapat berkurang karena telah di daur ulang oleh masyarakat menjadi sesuatu yang dapat digunakan sesuai peruntukannya.

Tindakan masyarakat dalam mengurangi jumlah timbunan sampah yang menumpuk di TPA dapat dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* mengenai intensi seseorang dalam berperilaku tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Secara singkat, intensi dapat diartikan sebagai niat seseorang untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan sampah an-organik dengan benar dan menjadikannya sebagai rutinitas setiap hari. Berikut ini mengenai perbandingan total keseluruhan rata-rata intensi memilah sampah pada situasi saat pandemi COVID-19 dan situasi saat kembali normal.



Gambar 6 Perbandingan rata-rata intensi responden bank sampah Asri Mandiri memilah sampah

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa total keseluruhan rata-rata intensi pada situasi saat kembali normal lebih tinggi bila dibandingkan dengan saat pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki intensi memilah sampah saat situasi pandemi COVID-19 dan situasi kembali normal. Hasil ini didukung oleh hasil uji Paired-sample t-test bahwa terdapat perbedaan intensi perilaku memilah sampah yang signifikan ( $t(53)=-8.810$ ,  $p=0.00$ ) antara saat pandemi ( $M=20.80$ ;  $SD=2.55$ ) dan situasi normal kembali ( $M=23.61$ ;  $SD=2.09$ ).

Usaha dan keinginan untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik pada anggota bank sampah pada situasi kembali normal lebih kuat dibandingkan pada masa pandemi. Hal ini sejalan dengan Fabrigar dan Wegener (2010) yang mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 sebagai situasi yang membutuhkan pertimbangan tinggi dan memberi suatu makna tertentu dan ditandai sebagai salah satu obyek dalam struktur kognitif responden. Obyek ini ditandai khusus oleh responden dimana ancaman penularan tinggi dan perlunya menerapkan protokol kesehatan dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, obyek ini ketika tidak ada lagi, seperti sudah tertanganinya pandemi

COVID-19, menjadikan responden secara spontan untuk siap berperilaku atau intensi kuat untuk memilah sampah.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden bank sampah Asri Mandiri pada pernyataan variabel intensi memilah sampah saat pandemi COVID-19 dan saat situasi kembali normal

Kategori	Intensi saat pandemi COVID-19		Intensi saat situasi kembali normal	
	N	%	N	%
Lemah	0	0	0	0
Netral	7	13.0	0	0
<b>Kuat</b>	<b>47</b>	<b>87.0</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Total	54	100	54	100

Hampir semua responden memiliki intensi yang termasuk kategori kuat baik pada situasi saat pandemi COVID-19 dan pada situasi saat kembali normal (Tabel 13). Terdapat pola berbeda bahwa responden memiliki intensi memilah sampah dengan sangat kuat pada saat pandemi bisa dikendalikan dibandingkan saat pandemi COVID-19, yang meliputi intensi untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik, terlibat dalam kelembagaan bank sampah sebagai anggota bank sampah, berencana menerapkan perilaku memilah sampah hingga menjadi kebiasaan, akan melakukan perilaku memilah sampah dengan benar sesuai jenis sampah terbiasa, serta berniat menerapkan perilaku memilah sampah sebagai kegiatan rutin bersama keluarga di rumah.

Intensi responden yang kuat untuk memilah sampah setelah pandemi dapat dipengaruhi oleh sikap positif yang dimilikinya, seperti dapat menjadikan lingkungan bersih dan menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga mereka.

Sampah yang terkumpul di bank sampah dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan, terlebih lagi bank sampah Asri Mandiri telah bekerjasama dengan PT Pegadaian Persero dalam program “Memilah Sampah Menabung Emas” pada tanggal 1 April 2019 yakni tabungan sampah dalam bentuk gram emas dengan syarat total tabungan sampah di atas Rp.100.000,00,-

Intensi responden yang kuat juga dapat dipengaruhi oleh sikap mereka tentang kemudahan dalam memilah sampah. Kesulitan atau kemudahan individu tergantung kepada pemahaman individu mengenai cara pengelolaan sampah organik dan an-organik, dukungan dari lingkungan sekitar, tersedianya fasilitas umum, waktu luang dan kesiapan berperilaku dari dalam diri individu untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik.

Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa usaha individu untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik cenderung mendapat kemudahan dalam menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik seperti tersedianya layanan penjemputan sampah, bank sampah menerima berbagai macam jenis sampah, memiliki waktu yang terjadwal, dan memiliki pengetahuan tentang cara memilah sampah yang membuat seluruh anggota bank sampah dapat menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik hingga menjadi terbiasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat diketahui kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Perilaku memilah sampah yang dilakukan oleh warga selama pandemi COVID-19 termasuk kuat yaitu kegiatan memisahkan sampah organik dan an-organik di rumah yang dilakukan setiap hari.
- (2) Intensi memilah sampah juga kuat untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik dengan benar selama pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari seberapa keras seseorang mencoba, seberapa banyak usaha yang akan dikeluarkan untuk berperilaku memilah sampah. Adapun kesiapan individu mengenai keberlanjutan partisipasi individu untuk menerapkan perilaku memilah sampah organik dan an-organik jika situasi kembali normal tergolong sangat kuat.
- (3) Hubungan antara intensi dengan perilaku memilah sampah saat masa pandemi COVID-19 menunjukkan kekuatan hubungan bersifat cukup, memiliki hubungan signifikan dengan nilai p sebesar

0.048 ( $p < 0,05$ ), dan memiliki arah hubungan yang bersifat searah. Semakin meningkatnya intensi maka akan meningkat juga perilaku memilah sampah.

(4) Hubungan antara faktor pembentuk intensi dengan intensi pada situasi saat pandemi COVID-19 menunjukkan hanya sikap terhadap intensi memilah sampah memiliki korelasi cukup sebesar 0,270 ( $p < 0,05$ ). Artinya jika anggota memiliki sikap yang positif terhadap esensi dan proses pemilahan sampah, maka intensi memilah sampah juga tinggi. Sedangkan, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi memilah sampah saat pandemi COVID-19 memiliki korelasi sangat lemah, hubungan tidak signifikan dengan masing-masing nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), dan searah dengan intensi. Selain itu, pada situasi saat kembali normal menunjukkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi memilah sampah memiliki korelasi sangat lemah, hubungan tidak signifikan dengan masing-masing nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), dan searah.

(5) Ditemukan tidak ada perbedaan intensi dan perilaku memilah sampah antara pengurus dan nasabah bank sampah saat pandemi COVID-19.

(6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara intensi memilah sampah di masa pandemi dan saat kembali normal, sementara perilaku memilah sampah saat pandemi dan sebelum pandemi ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan.

## Saran

Pada situasi yang tidak aman seperti saat pandemi ini, terlihat bahwa perilaku warga dalam bank sampah menjadi menurun dibandingkan sebelum pandemi. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan dimulai dari niat individu masing-masing dapat diterapkan di seluruh tempat baik di desa maupun di kota dan menyadari bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu akan menghasilkan sampah. Salah satu upayanya adalah melakukan pemilahan sampah organik dan an-organik yang akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan adanya bank sampah, pengurus lembaga dapat mendorong anggota bank sampah untuk menambah keterampilannya agar secara kreatif dalam menciptakan berbagai macam produk sesuai peruntukannya dengan bahan utama menggunakan sampah an-organik.

Bagi pemerintah diharapkan perlu adanya utusan pendamping dari pemerintah yang akan membantu sosialisasi tentang pengelolaan sampah didukung pengembangan karakter peduli lingkungan dan fasilitas pendukung pengelolaan sampah agar masyarakat memiliki usaha dan niat yang kuat untuk mengelola sampah organik dan an-organik di rumah.

Bagi swasta yang bergerak dalam inovasi produk ramah lingkungan, diharapkan ketertarikannya semakin tinggi dan berkeinginan tinggi untuk menciptakan produk ramah lingkungan sebagai pengganti wadah berbahan plastik sehingga tercipta lingkungan yang bebas dari plastik. satunya tentang pemasaran digital produk ramah lingkungan hasil kreatifitas masyarakat.

Bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan bergabung dalam bank sampah, diharapkan ketertarikannya semakin tinggi dan berkeinginan tinggi dalam menerima ilmu pengetahuan tentang pengelolaan sampah dari berbagai ahli bidang lingkungan atau instansi terkait. Selain itu, perlu dilakukan uji *post-test* dan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pemilahan sampah organik dan an-organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah AN, Djuwita R. 2019. Alah bisa karena biasa: *peran perceived behavioral control* dalam perilaku memilah sampah di kalangan penjual kantin Universitas XYZ. J. Psikologi Sosial. [Internet]. [diunduh 2019 Nov 09]. 17(1): 125-139. <http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2019.16>.
- Ajzen, I. 1991. The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior* (Second Edition). Open University Press.
- Ajzen, I. 2012. The Theory Of Planned Behavior, In P. A., Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.). *Handbook of theories of social psychology*. London, UK.

- [AP2SLI] Asosiasi Pengelola dan Pengolah Sampah dan Limbah Indonesia. Tidak ada tahun. Bank Sampah [Internet]. [diunduh 2020 Jan 23]. <https://id.scribd.com/document/274159309/Bank-Sampah>.
- Aryenti. 2011. Peningkatan peranserta masyarakat melalui gerakan menabung pada bank sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *J. Pemukiman* [Internet]. 6(1): 40-46. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/134>.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Ciampea Dalam Angka. 2017. [diunduh 2020 Ags 11]. <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2017/09/20/eea11196c5911bd05b8553e1/kecamatan-ciampea-dalam-angka-2017.html>.
- Bungin B. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta (ID): Kencana.
- Cohen, John M, Uphoff NT. 1980. Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity.
- Dhokhikah Y, Trihadiningrum Y, Sunaryo S. 2015. Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia. *Resources, Conservation and Recycling*. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013>.
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Fabrigar, L. R., & Wegener, D. T. 2010. Attitude Structure. In R. F. Baumeister & E. J. Finkel (Eds.), *Advanced Social Psychology. The State of The Sciences*. Oxford University Press.
- Fazio, R. H., & Olson, M. A. 2003. Attitude: Foundation, Functions, and Consequences. In M. A. Hogg & J. Cooper (Eds.), *The Sage Handbook of Social Psychology*. London.
- Gusti A, Isyandi B, Bahri S, Afandi D. 2015. Hubungan pengetahuan, sikap, dan niat perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar di kota Padang. *Dinamika Lingkungan Indonesia* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 22]. 2(2). [https://www.researchgate.net/publication/295861548\\_Hubungan\\_Pengetahuan\\_Sikap\\_dan\\_Niat\\_Perilaku\\_Pengelolaan\\_Sampah\\_Berkelanjutan\\_Pada\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar\\_di\\_Kota\\_Padang](https://www.researchgate.net/publication/295861548_Hubungan_Pengetahuan_Sikap_dan_Niat_Perilaku_Pengelolaan_Sampah_Berkelanjutan_Pada_Siswa_Sekolah_Dasar_di_Kota_Padang).
- Herath, C. S. 2010. Eliciting Salient Beliefs are Critical to Predict Behavioural Change in Theory of Planned Behaviour. *Psychologie*. 4(3). 24–37.
- Ilmi RA. 2019. Hubungan terpaan kampanye *food waste* dan sikap terhadap perilaku mengurangi pembuangan makanan dengan minat mengurangi pembuangan makanan. *J. Interaksi Online*. [Internet]. [diunduh 2019 Nov 06]. 7(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24811/22173>.
- Kementerian Kesehatan. 2020. Pedoman pencegahan dan pengendalian CORONAVIRUS DISEASE-19 (COVID-19) [Internet]. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/>
- Kementerian Keuangan. 2020. Bank sampah dan penguatan ekonomi desa [Internet]. [diunduh 2020 Nov 02]. [www.djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/ntb/id/data-publikasi/artikel/2897-bank-sampah-dan-penguatan-ekonomi-desa.html](http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/ntb/id/data-publikasi/artikel/2897-bank-sampah-dan-penguatan-ekonomi-desa.html).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017-2018. Sistem informasi pengelolaan sampah nasional [Internet]. [diunduh 2020 Jan 24]. [http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-komposisi-sampah&field\\_f\\_wilayah\\_tid=1428&field\\_kat\\_kota\\_tid=All&field\\_periode\\_id\\_tid=2168](http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-komposisi-sampah&field_f_wilayah_tid=1428&field_kat_kota_tid=All&field_periode_id_tid=2168)
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2010. *Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R*. Bandung (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Kristina JH. 2014. Model konseptual untuk mengukur adaptabilitas bank sampah di Indonesia. *J @TI Undip* [Internet]. 9(1):19-28. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/view/6027>.
- Kutanegara PM, Pitoyo AJ, Kiswanto E, Sumini, Nugroho YP. 2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2020. Peningkatan sampah plastik dari belanja online dan delivery selama PSBB [Internet]. <http://lipi.go.id/berita/single/Peningkatan-Sampah-Plastik-dari-Belanja-Online-dan-Delivery-Selama-PSBB/22037>.
- Lichtenstein, R., Alexander, J.A., MacCarthy, J.F., Wells, R. 2004. Status Differences in Cross-Functional Teams: Effect on Individual Member Participation, Job Satisfaction, and Intent to Quit. *Journal of Health and Social Behavior*. 2004, Vol 45 (September): 322–335

- Machrus H, Purwono U. 2010. Pengukuran perilaku berdasarkan theory of planned behavior. *INSAN* [Internet]. [diunduh 2019 Jan 04]. 12(01). <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4328-5d745df64bfullabstract.pdf>.
- Mantra IB, Kasto, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Palupi T, Sawitri DR. 2017. Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. *Proceeding Biology Education Conference* [Internet]. [diunduh 2019 Nov 06]. 14(1):214-217. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18936/15036>.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah. [diunduh 2020 Nov 02]. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2012/bn804-2012.htm>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. [diunduh 2020 Nov 01]. [http://jdih.menlhk.co.id/uploads/files/PP\\_Nomor\\_27\\_Tahun\\_2020\\_menlhk\\_06222020120956.pdf](http://jdih.menlhk.co.id/uploads/files/PP_Nomor_27_Tahun_2020_menlhk_06222020120956.pdf).
- Ramdhani N. 2011. Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi* [Internet]. [diunduh 2019 Jan 04]. 19(2): 55-69. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557>.
- Samadikun, BP. 2018. Pengaruh pendampingan masyarakat dalam pemilahan sampah di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *J Presipitasi* [Internet]. [diunduh 2020 Mar 05]. 15(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/presipitasi/article/view/17998/pdf>.
- Sapp, S. G., & Harod, W. J. 1989. *Social acceptability and intentions to eat beef: an expansion of the Fishbein-Ajzen Model using Reference Group Theory* (pp. 420–438). pp. 420–438.
- Sarwono J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Sarwono SW, Meinarno EA. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta (ID): Penerbit Salemba Humanika.
- Scott, W. R. D. (2013). *Institutions and Organizations\_ Ideas, Interests, and Identities*. SAGE Publication Ltd.
- Sholihin M. 2020. Geliat bank sampah Bogor di tengah pandemi corona. *Detiknews*. <http://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5067978/geliat-bank-sampah--bogor-di-tengah-pandemi-corona/1>.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): PT Refika Aditama.
- Sitio A, Tamba H. 2001. *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta (ID): Erlangga
- Sukerti Ni LG, Sudarma IM, Pujaastawa I.B.G. 2017. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhi Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Ecotrophic* [Internet]. [diunduh 2020 Feb 12]. 11(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPHIC/article/view/33314>.
- Suryani AS. 2014. Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang) (The significance of waste bank in waste management effectiveness (A case study of Malang waste bank). *J Aspirasi* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 22]. 5(1). <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447>.
- Sustainable Development Goals*. Tujuan 12. [diunduh 2020 Nov 29]. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/20-tujuan-duabelas>.
- Suwerda B, Hardoyo SR, Kurniawan A. 2019. Pengelolaan bank sampah berkelanjutan di wilayah perdesaan Kabupaten Bantul. *J Sains dan Teknologi Lingkungan* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 22]. <https://journal.iii.ac.id/JSTL/article/view/12397>.
- Suryandari N KD, Suprpti N WS, Sukaatmadja I PG. 2016. Aplikasi theory of planned behavior dalam menjelaskan perilaku ekologis generasi Y di Kota Denpasar. *J Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 04] 10(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/view/21487>.
- Syiam LN, Nugrahawati EN. 2016. Studi mengenai kontribusi determinan niat terhadap niat menghijaukan lingkungan pada warga RW 07 Bagusrangin Bandung (The study of contributions determinan intention to greening intention on citizens RW 07 Bagusrangin Bandung). *J. SPeSIA*. [Internet]. [diunduh 2019 Nov 30]. 2(2). <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4388/pdf>.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. [diunduh pada 2019 Nov 07]. <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>.
- Wallace, R. A. Wolf, A. 2005. Contemporary Sociological Theories: Expanding The Classical Tradition. Sixth Edition. New Jersey: Upper Sadle River.
- Welcomer S, Scherer RF, Pradenas L, Cordano M, Prada V. 2010. A cross-cultural assessment of three theories of pro-environmental behavior. *Environment and Behavior*. 43(5): 634-657. <https://doi.org/10.1177/0013916510378528>.
- Wintoko B. 2013. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemajuan Finansial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Baru Press.
- Wiratna SV. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta (ID): Pustaka Baru Press.
- Yayasan Unilever Indonesia. 2013. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta (ID): Yayasan Unilever Indonesia.
- Zhang S, Zhang M, Yu X, Ren H. 2016. What keeps Chinese from recycling: Accessibility of recycling facilities and the behavior. *Resources, Conservation and Recycling*. <http://doi.org/0.06/j.resconrec.206.02.008>.